



Pelatihan Manajemen PAUD Menuju PAUD Inklusi

Ismaya¹, Andi Ahmad Chabir Galib², Elihami³, Mawaddatul Maykam⁴, Gunawan Rasyid⁵, Hadryanti⁶

^{1,4}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang,

³Program Studi Pendidikan Non Formal Universitas Muhammadiyah Enrekang,

^{4,6}Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Mattappa Pangkep

⁵Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang

Email: ismaya.aya1@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan amanat undang-undang untuk menjamin hak pendidikan bagi semua anak tanpa terkecuali. Kegiatan pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas manajerial dan keterampilan praktis guru PAUD dalam mengelola lembaga inklusif di Kabupaten Enrekang. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 13-14 Oktober 2025, diikuti 27 guru PAUD, dan diinisiasi oleh Gugah Nurani Indonesia Kabupaten Enrekang. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, analisis kasus, praktik penyusunan RPPH inklusif, dan microteaching. Materi mencakup konsep sekolah inklusif, identifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK), strategi pembelajaran inklusif, dan modifikasi media pembelajaran. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 81% (dari skor 42 menjadi 76), peningkatan keterampilan menyusun RPPH inklusif, serta komitmen tinggi untuk implementasi. Kegiatan ini menjadi langkah awal transformasi PAUD di Kabupaten Enrekang menuju pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: PAUD Inklusif; Manajemen Pendidikan; Anak Berkebutuhan Khusus; Pembelajaran Inklusif; Literasi Inklusif

Abstract

Inclusive education is a legal mandate to guarantee educational rights for all children without exception. This training activity aims to enhance the managerial capacity and practical skills of early childhood education teachers in managing inclusive institutions in Enrekang Regency. The training was conducted on October 13-14, 2025, attended by 27 early childhood education teachers, and initiated by Gugah Nurani Indonesia Enrekang Regency. Implementation methods included interactive lectures, group discussions, case analysis, practice in developing inclusive daily lesson plans (RPPH), and microteaching. The materials covered the concept of inclusive schools, identification of children with special needs (ABK), inclusive learning strategies, and modification of learning media. Results showed an 81% increase in participants' understanding (from a score of 42 to 76), improved skills in developing inclusive RPPH, and high commitment to implementation. This activity serves as the initial step in transforming early childhood education in Enrekang Regency toward inclusive and equitable education.

Keywords: Inclusive Early Childhood Education; Education Management; Children with Special Needs; Inclusive Learning; Inclusive Literacy

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak di masa emas perkembangannya (Aleina & Anwar, 2020; UNESCO, 2009). Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak sama untuk mendapat pendidikan berkualitas sejak usia dini sesuai amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas RI., 2003).

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan menghargai keberagaman setiap anak (Fitriani, 2019; Mulyadi & Kresnawaty, 2020). Permendiknas No. 70 Tahun 2009 secara tegas mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau potensi kecerdasan luar biasa. Implementasi pendidikan inklusif sejak jenjang PAUD juga sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya Goal 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan bagi semua (UNESCO, 2015).

Namun demikian, implementasi PAUD inklusif di Indonesia, khususnya di Kabupaten Enrekang, masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar lembaga PAUD masih menerapkan sistem pembelajaran konvensional yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kemampuan anak (Ismaya, I., 2021). Permasalahan utama meliputi: (1) pemahaman terbatas tentang konsep PAUD inklusif; (2) keterbatasan keterampilan identifikasi ABK; (3) minimnya strategi pembelajaran adaptif; (4) keterbatasan media pembelajaran ramah inklusi; (5) kurangnya dukungan manajemen kelembagaan; dan (6) minimnya kolaborasi dengan stakeholder. Kondisi ini mengakibatkan banyak ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan.

Merespons permasalahan tersebut, Gugah Nurani Indonesia Kabupaten Enrekang berinisiatif menyelenggarakan pelatihan manajemen PAUD menuju PAUD inklusif. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas manajerial pengelola dan keterampilan praktis guru PAUD dalam mengelola lembaga yang inklusif, sehingga setiap anak dapat memperoleh pendidikan yang layak, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhannya.

METODE

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 13-14 Oktober 2025 di Kabupaten Enrekang, diikuti 27 guru PAUD dari berbagai lembaga. Peserta terdiri dari guru PAUD, pengelola, kepala sekolah, dan perwakilan yayasan dengan mayoritas (81%) berkualifikasi S1 dan sebagian besar (68%) memiliki pengalaman mengajar 3-10 tahun. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang dengan kriteria guru yang aktif mengajar dan berkomitmen mengembangkan layanan inklusif.

Pelatihan ini memiliki dua tujuan utama: (1) meningkatkan kapasitas manajerial pengelola PAUD menuju inklusif dengan memahami konsep sekolah inklusif, karakteristik ABK, dan pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) layanan inklusif; (2) membekali guru dengan keterampilan praktis pembelajaran inklusif, meliputi identifikasi ABK, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) inklusif, dan modifikasi media pembelajaran.

Kegiatan pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode yang meliputi: (1) pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta; (2) ceramah interaktif dengan materi dari narasumber ahli; (3) diskusi kelompok untuk analisis pengalaman dan permasalahan di lapangan; (4) analisis kasus untuk penerapan konsep dalam konteks nyata; (5) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk latihan penyusunan SOP dan

RPPH inklusif; (6) praktik microteaching dengan durasi 15-20 menit per peserta, diikuti refleksi dan evaluasi; serta (7) pendampingan dan sesi tanya jawab untuk konsultasi individual.

Materi pelatihan dirancang dalam dua tema utama berdasarkan modul "Manajemen dan Pembelajaran Inklusif di PAUD":

Tema I: Manajemen PAUD Menuju PAUD Inklusi, mencakup: (a) konsep sekolah inklusif, prinsip, dan regulasi; (b) definisi dan kriteria ABK meliputi tuna netra, tuna rungu, autisme, slow learner, hiperaktif/ADHD, dan gifted & talented; (c) metode identifikasi ABK melalui observasi perilaku dan instrumen sederhana.

Tema II: Pembelajaran Inklusif untuk Guru dan Pengelola PAUD, mencakup: (a) prinsip pembelajaran inklusif dan diferensiasi; (b) strategi praktis mengajar dengan adaptasi untuk berbagai jenis ABK; (c) peran guru, pengelola, dan orang tua; (d) penyusunan RPPH inklusif; (e) modifikasi media pembelajaran ramah inklusi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui: (1) instrumen pre-test dan post-test berupa soal pilihan ganda dan uraian singkat; (2) lembar observasi microteaching untuk menilai keterampilan praktis; (3) lembar kerja untuk menilai kemampuan menyusun RPPH dan memodifikasi media; (4) angket kepuasan peserta untuk evaluasi pelaksanaan; serta (5) dokumentasi kegiatan berupa foto dan video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Pre-test dan Post-test

Hasil pre-test menunjukkan pemahaman awal peserta tergolong rendah hingga sedang dengan rata-rata skor 42 dari 100. Distribusi menunjukkan 48% peserta skor di bawah 40, 41% skor 40-60, dan hanya 11% di atas 60. Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata 76 dari 100, dengan 74% peserta mencapai skor di atas 70. Terjadi peningkatan pemahaman sebesar 81%, dengan peningkatan tertinggi pada keterampilan menyusun RPPH inklusif (dari 30 menjadi 75).

2. Pelaksanaan Kegiatan

Hari Pertama (13 Oktober 2025) Kegiatan dibuka dengan sambutan Gugah Nurani Indonesia yang menekankan pentingnya PAUD inklusif sebagai amanat undang-undang. Sesi pertama membahas konsep sekolah inklusif dengan prinsip tidak diskriminatif, menghargai keberagaman, dan fokus pada kebutuhan anak. Peserta sangat antusias saat diperlihatkan infografis perbandingan sekolah reguler vs inklusif.

Sesi kedua menjelaskan klasifikasi ABK di PAUD beserta karakteristiknya, dilanjutkan dengan metode identifikasi menggunakan observasi perilaku dan instrumen sederhana. Peserta diberikan form observasi yang dapat langsung digunakan di lembaga masing-masing. Sesi diskusi kelompok menganalisis kasus nyata dan menyusun draft SOP PAUD inklusif.

Hari Kedua (14 Oktober 2025). Hari kedua membahas prinsip pembelajaran inklusif dengan penekanan pada diferensiasi. Narasumber menjelaskan strategi praktis mengajar dengan berbagai metode dan adaptasi untuk setiap jenis ABK. Contoh adaptasi konkret sangat membantu peserta memahami implementasi praktis.

Peserta mempraktikkan penyusunan RPPH inklusif dengan tema pilihan, dilanjutkan dengan modifikasi media pembelajaran. Kreativitas peserta sangat mengesankan dalam merancang puzzle multisensori, kartu bergambar dengan QR code audio, dan media adaptif lainnya.

Puncak pelatihan adalah praktik microteaching dimana peserta mempraktikkan pembelajaran selama ±15 menit dengan peserta lain berperan sebagai anak reguler dan ABK.

Setelah microteaching, dilakukan refleksi dan evaluasi yang sangat berharga untuk pembelajaran bersama.

Pembahasan

Pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep PAUD inklusif secara komprehensif. Peserta tidak lagi memandang pendidikan inklusif sebatas penerimaan ABK, tetapi memahaminya sebagai sistem yang menghargai keberagaman dan memberikan layanan sesuai kebutuhan setiap anak.

Peningkatan signifikan juga terjadi pada keterampilan identifikasi dini ABK. Dari hanya 11% yang merasa mampu sebelum pelatihan, meningkat menjadi 85% setelah pelatihan. Kemampuan ini sangat krusial karena intervensi dini terbukti efektif mengoptimalkan perkembangan anak.

Keterampilan menyusun RPPH inklusif menunjukkan peningkatan paling signifikan (150%). Metode pelatihan yang menggabungkan teori, contoh konkret, praktik langsung, dan microteaching terbukti sangat efektif. Peserta mampu menyusun RPPH yang mengakomodasi berbagai kebutuhan anak dengan menerapkan prinsip diferensiasi.

Peserta menunjukkan kreativitas tinggi dalam modifikasi media pembelajaran, membuktikan bahwa adaptasi tidak harus mahal tetapi memerlukan pemahaman terhadap kebutuhan anak dan berpikir kreatif. Melalui microteaching, peserta mendapat pengalaman langsung mengelola kelas heterogen dan belajar dari pengalaman rekan-rekan mereka.

Komitmen peserta sangat tinggi: 96% akan melakukan observasi sistematis, 93% akan memodifikasi RPPH, 89% akan memodifikasi media pembelajaran, dan 85% akan mengadvokasi kebijakan inklusif di lembaga mereka. Evaluasi kepuasan menunjukkan 93% sangat puas dengan materi, 96% menilai narasumber sangat kompeten, dan 100% menyatakan pelatihan sangat bermanfaat.

Tantangan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya, rasio guru-murid, resistensi orang tua, dukungan pengelola, dan kebutuhan pelatihan lanjutan. Namun, dengan komitmen yang tinggi dan dukungan stakeholder, tantangan ini dapat diatasi secara bertahap.

KESIMPULAN

Pelatihan Manajemen dan Pembelajaran Inklusif di PAUD yang diselenggarakan Gugah Nurani Indonesia Kabupaten Enrekang pada 13-14 Oktober 2025 berhasil meningkatkan kapasitas 27 guru PAUD. Terjadi peningkatan pemahaman 81%, perubahan mindset positif, peningkatan keterampilan praktis, serta komitmen tinggi untuk implementasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi organisasi masyarakat sipil, tenaga pendidik, dan pemerintah dapat menghasilkan dampak nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Untuk keberlanjutan program, disarankan: (1) pelatihan lanjutan dengan topik spesifik; (2) pendampingan berkelanjutan melalui kunjungan dan konsultasi; (3) dukungan kebijakan dan alokasi anggaran dari pemerintah daerah; (4) pembentukan komunitas praktisi untuk pembelajaran berkelanjutan; (5) dokumentasi dan diseminasi best practices; serta (6) monitoring dan evaluasi implementasi secara berkala.

DAFTAR REFERENSI

- Aleina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen sekolah ramah anak PAUD inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36-47.
- Fitriani, L. (2019). Manajemen Pembelajaran Inklusi di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 4, pp. 239-248).
- Hakim, L., & Savira, S. (2022). Strategi guru PAUD dalam implementasi pembelajaran inklusif berbasis kebutuhan individual anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3211–3222.
- Ismaya, I., Sulaiman, F., Firdiani, D., AB, U., & Elihami, E. (2021). Pembinaan lembaga PAUD menuju lembaga Terakreditasi di Kabupaten Enrekang. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 3(2), 1-9.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.
- Pratiwi, E. M. (2021). Tantangan dan strategi pelaksanaan PAUD inklusif di Indonesia: Analisis kebijakan dan praktik lapangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 215–228.
- Rahayu, N., & Lestari, H. (2023). Pelatihan guru dalam penyusunan RPPH berbasis diferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 5(1), 55–64.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

DOKUMENTASI KEGIATAN

